

## Peranan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah Abad XVIII

Masyrullahushomad<sup>1)</sup>  
Heryati<sup>2)</sup>

<sup>1) 2)</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Palembang

<sup>1)</sup>[Shomadsejarah2013@gmail.com](mailto:Shomadsejarah2013@gmail.com)

<sup>2)</sup>[Heyatitoya15@gmail.com](mailto:Heyatitoya15@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk menjelaskan peranan besar Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah pada abad ke-18. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis. Subjek dan objek kajian dalam penelitian banyak berkaitan dengan dimensi historis, sehingga dalam proses pengkajiannya menggunakan menggunakan dokumen historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani adalah ulama yang lahir dan dibesarkan pada masa kejayaan Kesultanan Palembang Darussalam. Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani tercatat sebagai ulama Nusantara yang tercatat dalam kamus biografi Arab karena memiliki reputasi keilmuan yang tinggi di Tanah Suci. Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani berperan penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah.

**Kata kunci:** *peranan, syaikh abdu-samad al-palimbani, sejarah perjuangan*

### Abstract

*Shaykh Abdus-Samad Al-Palimbani in the history of the struggle of the Indonesian nation against the colonialists in the 18th century. The type of research used is a qualitative research method using a historical approach. This study's subjects and objects are related to the historical dimension, so historical documents are used in the study process. The results showed that Shaykh Abdus-Samad Al-Palimbani was a scholar born and raised during the heyday of the Palembang Darussalam Sultanate. Shaykh Abdus-Samad Al-Palimbani is listed as a Nusantara cleric in the Arabic biographical dictionary because he has a high scientific reputation in the Holy Land. Shaykh Abdus-Samad Al-Palimbani played an important role in the history of the struggle of the Indonesian nation against the invaders.*

**Keywords:** *role, shaykh abdu-samad al-palimbani, history of the struggle*

### Pendahuluan

Kemerdekaan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan sebagai anugerah tak terhingga dari Tuhan yang Maha Esa, tentunya, tidak dapat dilepaskan dari adanya peranan besar ulama Nusantara di masa lalu. Jauh sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia, para Ulama di Kepulauan Nusantara telah berhasil memainkan peranan penting dan strategis dalam membentuk *civic culture* (budaya bernegara), *national solidarity* (solidaritas nasional),

ideologi jihad, dan kontrol sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat Nusantara (Kuntowijoyo, 1997: 193).

Ulama-ulama Nusantara juga telah berhasil menciptakan harmoni kehidupan sosial yang harmonis dan penuh toleransi di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia (Natsir, 2015: 37; Yatim, 2014: 300). Harmoni sosial yang tercipta menjadikan ajaran Islam yang didakwahkan oleh para ulama dengan tanpa adanya paksaan dan penuh toleransi dapat diterima dengan baik

oleh masyarakat Indonesia (Iskandar, 2000: 35).

Harmoni kehidupan sosial yang harmonis dan penuh toleransi ini kemudian semakin menyatu dengan dikembangnya bahasa Melayu oleh para ulama sebagai bahasa ekonomi, dakwah, dan keilmuan di Kepulauan Nusantara. Bahasa Melayu inilah yang kelak akan menjadi simpul pemersatu segenap elemen yang beragam suku dan budaya di Kepulauan Nusantara (Al-Attas, 1990: 62-63; Kahin, 2013: 52; Madjid, 2018: 31-32).

Sebagai bahan perenungan, yang paling penting dari adanya peran penting ulama-ulama Nusantara dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia adalah peran besar ulama Nusantara dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah. Perjuangan dalam melawan penjajah yang ulama mengomandokan dikenal dengan istilah jihad. Menurut Sartono Kartodirdjo, gerakan perlawanan atau dalam Islam disebut jihad yang dipimpin para ulama berperan penting dalam pemberontakan heroik rakyat dalam melawan kemapanan kaum penjajah (Kartodirdjo, 1984: 215).

Setiap kali ada pergolakan dan perang-perang besar atas nama Islam seperti Perang Aceh, Perang Padri, dan Perang Jawa, ulamalah yang berhasil memobilisasi massa dan memimpin perjuangan (Benda, 1985: 37-38). Ulama berhasil menjadikan Islam bukan saja sebagai agama yang resmi dianut oleh sebagian besar rakyat di masa penjajahan, tetapi juga sebagai simbol dari “kebangsaan” dalam pengertian suku-bangsa dan etnis (Reid, 1996: 6; Abdullah, 1987: 12). Oleh sebab itu, tak heran jika sepanjang masa penjajahan, ulamalah yang menghadapi risiko terbesar

dibunuh, ditangkap, dan penjara (Kuntowijoyo, 2018: 27).

Berdasarkan gambaran tersebut, tulisan ini akan menitik beratkan pengkajian terkait peranan ulama Nusantara dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah. Ulama Nusantara yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani, seorang ulama besar Nusantara yang berasal dari Palembang yang hidup pada abad ke-18 M.

Pemilihan pengkajian sejarah perjuangan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani bukan tanpa alasan. Pertama, Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani merupakan ulama pelopor dalam gerakan perjuangan rakyat Indonesia dalam melawan segala bentuk penjajahan melalui penulisan kitab *Nasihah al-Muslimin fi Fadail al-Jihad* yang ditulisnya (Fakhriati, 1998: 52; Hadi, 2017: 274-275).

Kedua, selain menulis kitab, Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani juga menulis tiga buah surat yang ditujukan motivasi perlawanan kepada para sultan dari dinasti Mataram (Drewes, 1979: 270-273; Burhanudin, 2012: 148). Ketiga, Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani adalah ulama yang memiliki pengaruh besar dalam sistem jaringan keilmuan ulama Nusantara yang memiliki pengaruh yang amat besar dalam pengembangan keilmuan di Kepulauan Nusantara (Azra, 2018: 326-327). Oleh sebab itu, akan menarik untuk mengkaji tiga dimensi itu dari sosok tokoh ulama Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani dan kiprah besarnya dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative reasearch*) dengan menggunakan pendekatan historis. Penggunaan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini dilandasi bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, kontekstual, bernuansa, dan rinci (Mason, 2002: 3). Penelitian kualitatif berfokus pada pengungkapan makna dari suatu pengalaman dengan cara mengeksplorasi sudut pandang, mendeskripsikan, dan secara metaforis memahami pengalaman tersebut (VanderStoep, 2009: 165; Denzin, 2018: 45). Pendekatan kualitatif berperan penting dalam meneliti kedalaman makna dan pengalaman subjektif yang memungkinkan didapat suatu pemahaman holistik atau menyeluruh terkait suatu topik yang dikaji (Leavy, 2017: 124).

Penelitian ini dilakukan di Kotamadya Palembang Provinsi Sumatera Selatan pada bulan Maret sampai dengan Desember 2020. Penelitian ini dilakukan di tengah situasi yang tidak menentu ketika diberlakukan darurat kesehatan nasional akibat pandemi covid-19. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan beberapa karya tulis Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani, wawancara, dan sumber-sumber tulisan terkait pemikiran dan sejarah kehidupan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani.

### Hasil dan Pembahasan

#### Biografi Singkat Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani

Biografi dan latar belakang kehidupan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani tidak banyak dikenal

dibandingkan dengan kemasyhuran nama dan karya-karyanya. Informasi terkait karya-karya yang ditulis oleh Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani pertama kali muncul dalam karya tulis Gerardus Willebrordus Joannes Drewes yang berjudul *Directions for Travellers on The Mystic Path Zakariyya al-ansari's Kitab Fath al-rahman and its Indonesian Adaptations*. Sedangkan informasi terkait pengaruh pemikiran dan ketokohan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani muncul dalam karya tulis Snouck Horgrunje yang berjudul *The Achehnese* dan Merle Calvin Ricklefs yang berjudul *Jogyakarta Under Sultan Mangkubumi, 1749-1792*.

Berdasarkan sumber sejarah yang ditemukan, diketahui bahwa tahun kelahiran Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani masih diperdebatkan oleh para sejarawan. Para peneliti awal banyak mengutip kisah dalam buku *At-tarikh salasilah negeri kedah* yang ditulis oleh Muhammad Tok Hasan bin Tok Kenari terkait hari tahun kelahiran Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani (Arshad, 1968: 101-124). Berdasarkan analisis terhadap buku *At-tarikh salasilah negeri kedah*, M. Chatib Quzwain dan Azyumadri Azra berpendapat bahwa bahwa Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani lahir pada tahun 1116H/1074 M (Abdullah, 2018: 13-14). Akan tetapi, Mal An Abdullah menemukan argumentasi baru dan berpendapat bahwa Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani lahir pada tahun 1150H/1737M (Wawancara Mal An Abdullah, 20 Oktober 2020).

Pendapat Mal An Abdullah didasari pada naskah manaqib Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani yang berjudul *Faydh al-Ihsani wa Middad li al-Rabbani* yang ditulis pada 1937

oleh Nyayu Halimah pada tanggal 5 Februari 1937 sampai 4 Maret 1937 dari sumber aslinya yang berbahasa Arab. Kepastian tahun kelahiran Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani tertulis jelas bahwa “*ia diperanakkan pada tahun seribu seratus lima puluh [1150] tahun daripada hijrah Nabi Muhammad Saw ... di dalamnya negeri Palembang*” (*Faydh al-Ihsani wa Middad li al-Rabbani*: 12).

Peneliti dalam hal ini lebih sependapat pada pendapat Mal An Abdullah yang menyatakan bahwa Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani lahir pada tahun 1150 H/1737 M. Berdasarkan tahun kelahiran tersebut, diketahui bahwa Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani melewati masa kecilnya pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I (1727-1756 M) (Wawancara, Kemas Andi Syarifuddin, 23 Oktober 2020). Pada masa tersebut, Kesultanan Palembang Darussalam tengah berjaya sebagai pusat aktivitas pengkajian keilmuan Islam di Nusantara. Kesultanan Palembang Darussalam pada abad ke-18 mengalami puncak kejayaannya dalam bidang pengkajian keilmuan Islam dan sastra menggantikan Aceh pasca kemunduran Aceh pada beberapa dekade sebelumnya (Steenbrink, 1984: 65-66).

Kondisi lingkungan tersebut kelak mengantarkan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani tercatat sebagai salah satu ulama Nusantara pertama yang lulus dari lembaga pendidikan Islam di kota Mekkah dan Madinah yang mengkhususkan diri pada sufisme dan teologi (Saleh, 2001: 43-44). Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani merupakan satu-satunya ulama Nusantara yang riwayat karier

keilmuannya ditulis dalam kamus biografi Arab *Hilyat al-Basyar fi Tarikh al-Qarn al-Tsalits 'Asyar*. Penulisan namanya dalam kamus bahasa Arab *Hilyat al-Basyar fi Tarikh al-Qarn al-Tsalits 'Asyar* menunjukkan bahwa Syaikh Samad memiliki karier yang terhormat di antara ulama-ulama Islam di Timur Tengah (Azra, 2018: 318-319). Menurut Alwi Shihab, selama berada di Tanah Suci, Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani menulis beberapa buku, baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Melayu (Shihab, 2009: 99-100).

Kitab-kitab karangan Syaikh Abdus Samad-Palimbani sampai sekarang masih digemari dan dipelajari di pelbagai daerah di Indonesia. Kitab-kitab karangan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani juga terus dikaji di pondok, masjid-masjid, dan tempat-tempat pengajian di Malaysia, Thailand Selatan, dan Brunai Darussalam (Abdullah, 1981: 21). Selain itu, karya tulis asli Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani dalam bentuk manuskrip masih tersimpan dengan baik. Manuskrip-manuskrip karya tulis dari Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani, tersimpan dengan baik di berbagai perpustakaan di beberapa negara, manuskrip-manuskrip tersebut antara lain tersimpan di Perpustakaan Museum Pusat Jakarta, Perpustakaan Nasional Malaysia, Perpustakaan Universitas Leiden, dan Russian Institute of Oriental Studies Cabang Leningrad Rusia (Hanafiah, 1988: 36).

Karya-karya yang ditulis oleh Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani pernah dicatat oleh Drewes (1977: 222-224) dalam karyanya yang berjudul *Directions for Travellers on The Mystic Path Zakariyya al-ansari's Kitab Fath al-rahman and its Indonesian Adaptations*. Karya Drewes

tersebut mencatat terdapat empat buah kitab terjemahan dalam bahasa Melayu yang ditulis oleh Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani dan tiga buah kitab yang ditulisnya dalam bahasa Arab. Sedangkan berdasarkan kajian terbaru, berdasarkan kajian para ahli dan beberapa referensi terbaru. Abdullah (2018: 120) menyatakan bahwa terdapat 26 buah karya yang diidentifikasi sebagai karya yang ditulis oleh Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani.

Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani menulis kitab karangannya yang pertama pada tahun 1178 H/1764 M di Masjidil Haram. Kitab pertama yang ditulis oleh Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani berjudul *Zuhrat al-Murid fi Bayan Kalimat al-Tawhid*. Kitab *Zuhrat al-Murid fi Bayan Kalimat al-Tawhid* yang ditulis oleh Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani merupakan kitab tauhid hasil ringkasan pembelajaran tauhid yang dipelajarinya selama musim haji di kota Mekkah kepada Ahmad bin Abdul Mu'in Ad-Damanhuri. Ahmad bin Abdul Mu'in Ad-Damanhuri adalah sarjana lulusan Universitas Al-Azhar yang sedang melaksanakan ibadah haji sekaligus menjadi pengajar di Masjidil Haram selama musim haji. Ahmad bin Abdul Mu'in Ad-Damanhuri dikemudian hari diketahui menjabat sebagai *Grand Syaikh* di universitas Islam ternama di dunia Islam, Universitas Al-Azhar Mesir (Quzwain, 1985: 13).

Sepuluh tahun kemudian pada tahun 1188 H atau 1774 M, Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani menulis kitab *Tuhfat al-raghibin fi bayan haqiqat imam al-mu'minin*. Kitab *Tuhfat al-raghibin fi bayan haqiqat imam al-mu'minin* ditulis oleh Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani adalah jawabannya atas permintaan Sultan

Ahmad Najamuddin yang memintanya untuk menulis kitab mengenai hakekat iman dan hal-hal yang dapat merusaknya.

Permintaan Sultan Najamuddin kepada Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani disebabkan masih banyak rakyat yang masih menganut paham kesyikiran dan takhayul di negerinya. Kitab *Tuhfat al-raghibin fi bayan haqiqat imam al-mu'minin* ditulis Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani dengan menggunakan bahasa Melayu, dengan agar dapat memudahkan pemahaman bagi pembacanya yang belum bisa berbahasa Arab (Quzwain, 1985: 13-15).

Karya paling fenomenal dari banyaknya karya tulis yang dihasilkan oleh Syaikh Abdus-Samad adalah kitab *Hidayat as-salikin fi suluk maslak al-muttaqin* dan kitab *Sair salikin ila ibadat Rabb al-Alamin*. Kedua kitab ini adalah kitab karya tulis Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani yang diadaptasi dari kitab karangan Imam Al-Ghazali. Kitab *Hidayat as-salikin fi suluk maslak al-muttaqin* diadaptasi Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani dari kitab karangan Imam Al-Ghazali yang berjudul *Bidayat al-hidayah*. Sedangkan kitab *Sair salikin ila ibadat Rabb al-Alamin* diadaptasi oleh Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani dari kitab karangan Imam Al-Ghazali yang berjudul *Lubab ihya ulumu al-din*.

Kitab karya tulis Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani yang sangat fenomenal lainnya adalah kitab *Nashihat al-muslimin wa-tadhkirat al-mu'minin fi-fadhail al-jihad fi-sabil Allah wa-karamatu al-mujahidin fi sabil Allah*. Kitab *Nashihat al-muslimin wa-tadhkirat al-mu'minin fi-fadhail al-jihad fi-sabil Allah wa-karamatu al-mujahidin fi sabil Allah* ditulis oleh Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani

yang selesai ditulis oleh Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani pada hari Sabtu 25 Jumadil-awwal 1186 H atau 23 Agustus 1772 M (Abdullah: 2018: 122).

Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani dalam kitab *Nashihat al-muslimin wa-tadhkirat al-mu'minin fi-fadhail al-jihad fi-sabil Allah wa-karamatu al-mujahidin fi sabil Allah* membahas secara mendalam dua hal terkait keutamaan berjuang di jalan Allah. Pertama tentang ayat-ayat yang menjelaskan keutamaan berjihad, keutamaan orang-orang yang berjihad (mujahid) dan keutamaan berinfak di jalan Allah. Kedua berbicara tentang ayat-ayat perintah untuk berjihad (Muhaddir, 2019: 38-39).

Kitab *Nashihat al-muslimin wa-tadhkirat al-mu'minin fi-fadhail al-jihad fi-sabil Allah wa-karamatu al-mujahidin fi sabil Allah* yang ditulis oleh Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani memiliki pengaruh besar bagi perjuangan rakyat Nusantara dalam melawan dominasi asing yang mulai merongrong kedaulatan negeri-negeri berdaulat yang ada di Nusantara. Kitab *Nashihat al-muslimin wa-tadhkirat al-mu'minin fi-fadhail al-jihad fi-sabil Allah wa-karamatu al-mujahidin fi sabil Allah* menjadi kitab pertama tentang perang di jalan Allah yang ditulis oleh ulama Nusantara.

Sedangkan terkait kepastian tahun wafatnya, diperkirakan Syaikh Abdul Samad al-Palimbani wafat pada tahun 1203 H/1789 M, meskipun ada sejarawan yang menulis bahwa Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani wafat pada tahun 1200 H/1785 M. Argumentasi sejarawan tentang kapan waktu wafatnya Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani, banyak dilandasi pada karya terakhir Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani, yakni *Syairus Salikin*. Kitab *Syairus Salikin* terdiri

atas dua jilid tebal selesai ditulis pada 20 Ramadhan 1203 H di Taif, kira-kira bersamaan tahun 1789 M. Para sejarawan hingga saat ini masih mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi kapan waktu wafat dan di mana letak makam Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani. Sebagian sejarawan berkeyakinan bahwa Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani wafat di kota Mekkah. Sedangkan sejarawan lainnya berkeyakinan bahwa Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani wafat dan dimakamkan di Kampung Sakom, Cenak Kawasan Tiba Patani Utara (Majelis Ulama Indonesia, 2016: 35).

Pendapat yang menyatakan bahwa Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani wafat pada 1203 H/1789 M adalah pendapat dari M. Chatib Quzwain dan Azyumadi Azra (Quzwain, 1985: 12; Azra, 2004: 114). Berbeda dengan tersebut, Mal An Abdullah berpendapat bahwa Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani wafat di Patani pada tanggal 17 Dzulqaidah 1247 H/19 April 1832 M. Argumentasi yang diuraikan oleh Mal An Abdullah dilandasi oleh manuskrip koleksi PNM Malaysia Nomor MSS 2367. Manuskrip ini bertajuk *Zikir Syaikh Muhammad Saman* yang menjelaskan haul (peringatan kematian) Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani. Selain berdasarkan manuskrip *Zikir Syaikh Muhammad Saman*, Mal An Abdullah juga mendasarkan argumennya pada catatan para sejarawan Kedah dan Patani (Abdullah, 2018: 112-113).

### **Peranan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani Dalam Sejarah Indonesia**

Menurut Sartono Kartodirdjo (2018: 324), banyak pergolakan dan gerakan dalam Sejarah Indonesia tidak dapat diterangkan tanpa melihat hubungan antara sikap anti kafir serta

gerakan reaktifnya dengan kehadiran bangsa Barat pada umumnya dan Belanda khususnya. Bagi pihak yang melawan Belanda, ideologi anti kafir berfungsi untuk melegitimasi posisi dan lebih dari itu, merangsang rakyat yang perlu dimobilisasi. Arti yang lebih penting dari gerakan anti kafir ialah fungsinya untuk menghimpun pelbagai kekuatan serta pelbagai unsur-unsur etnis sehingga mendorong proses integrasi dan membentuk semacam pronasionalisme. Dengan ideologi tersebut di atas batas-batas etnis dan kebudayaannya dapat dilampaui dan solidaritas terbentuk melampaui solidaritas dan loyalitas primordial dari komunitas lokal, etnis, dan kekerabatan.

Ide-ide dan lambang-lambang agama sangat efektif dalam menyentuh hati rakyat, yang sebagian besar bersifat religius dalam alam pikirannya. Dalam menanamkan ide tentang perang suci, Islam menentang secara radikal kekuasaan asing, membentuk konflik yang ada dan melapangkan reaksi. Selanjutnya, dengan meneguhkan ikatan-ikatan keagamaan, gerakan-gerakan keagamaan dapat menghimpun banyak pengikut yang jauh melampaui batas-batas kelompok pertalian keluarga (Kartodirdjo, 1984: 29).

Penggunaan semangat keagamaan tidak lepas dari peranan para ulama yang memiliki kedudukan istimewa di tengah-tengah kehidupan rakyat Indonesia. Thomas Stamford Raffles menuliskan berapa besar peranan ulama dalam menunjang para Sultan dalam melawan kekuatan asing yang mencoba mengganggu kedudukan dan kedaulatannya. Thomas Stanford Raffles menyatakan *“and they become the most dangerous*

*instrumenst is the hands of native authorities opposed to the Dutch interest”* (dan mereka Ulama menjadi aparat yang sangat berbahaya di tangan penguasa-penguasa pribumi dalam melawan kepentingan Belanda) selanjutnya dinyatakan pula *“the Mohometan priest have almosth invariably been found most active in every case insurrection”* (Ulama-ulama selalu tidak berubah dan selalui dijumpai dalam setiap pemberontakan) (Suryanegara, 1996: 7).

Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani adalah ulama Nusantara pertama yang memiliki perhatian penuh terhadap kondisi bangsa-bangsa di Nusantara yang sedang mengalami penggerogotan kekuasaan oleh negara-negara Barat. Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani terus memantau kondisi yang ada di Nusantara melalui informasi dari para jemaah haji dan pelajar nusantara yang belajar di Mekkah.

Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani juga berusaha untuk melakukan korespodensi walaupun melalui perantara muridnya dengan Pangeran Mangkubumi di Yogyakarta, Mangkunegaran di Susuhunan, dan Prabu Djaka di Surakarta. Surat-surat yang pernah dikirimkan kepada penguasa Jawa, banyak menyangkut masalah politik dalam kaitannya dengan kolonialisme Belanda. Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani berusaha memberikan inspirasi berdasarkan doktrin agama untuk membangkitkan kembali rasa patriotisme di Nusantara untuk menentang penjajahan (Alfian, 1984: 16; Quzwain, 1986: 46-47).

Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani memang tidak terlibat langsung dalam peperangan yang dilakukan para sultan melawan Belanda, akan tetapi, gagasan dan

pemikiran yang dikembangkannya telah berpengaruh besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan. Berikut ini adalah tiga besar peristiwa dalam sejarah Indonesia yang semuanya memiliki hubungan langsung dengan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani, yaitu:

#### 1. Perang Aceh

Pada tanggal 26 Maret 1873 Kerajaan Belanda menyampaikan manifesto perang kepada Kesultanan Aceh, setelah ultimatum yang berisi tuntutan agar Aceh mengakui kedaulatan Belanda tidak mendapat jawaban yang memuaskan bagi pihak Belanda. Pada tanggal 8 April 1873 Angkatan Bersenjata Belanda dengan enam buah kapal uap, dua kapal angkatan laut, lima buah kapal burkas, delapan buah kapal peronda, sebuah kapal komando, enam buah kapal pengangkut, dan lima buah kapal layar berada di perairan Aceh dengan 168 opsir dan 2198 bawahan. Hari itu juga mendaratkanlah pasukan Belanda di bawah komando Jenderal J. H. R. Kobler. Akibatnya, meletuslah perang yang terlama dalam sejarah Indonesia yang telah menelan jiwa, harta, dan energi terbanyak dibandingkan perang-perang kolonial lainnya di Nusantara abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Agresi yang dilancarkan Belanda mengakibatkan timbulnya ketegangan dalam masyarakat Aceh, hal ini tercermin dalam surat para pemimpin Aceh, terutama dalam surat Seri Paduka Bangta Muda Tuanku Hasyim yang menandatangani urusan kenegaraan di Kesultanan Aceh setelah Sultan Mahmud Syah mangkat pada tahun 1874.

Tuanku Hasyim menyeruhkan agar tanah Aceh dipertahankan mati-

mian, meskipun tinggal sampai sebesar nyiru sekalipun. Kepada masyarakat Aceh disampaikan seruan melalui pelbagai jalur komunikasi yang ada mengenai sebab-musabab terjadinya ketegangan serta cara-cara untuk mengatasinya. Jalan yang ditempuh para ulama untuk mengatasi ketegangan yang disebabkan oleh serangan Belanda itu adalah dengan cara bertempur melawan musuh yang dianggap merusak sendi-sendi agama Islam (Alfian, 2005: 195-196).

Mengkhawatirkan kondisi Aceh akibat pendudukan Belanda, para ulama mencurahkan segenap pikiran dan tenaga untuk memotivasi rakyat Aceh dalam berjuang. Para ulama di Aceh melakukan konsolidasi kekuatan dan penulisan karya sastra *hikayat* guna menjadi magnet utama dalam perjuangan. Hikayat adalah sastra Aceh yang berbentuk puisi di luar bentun panton, nasib, dan kisah. Bagi masyarakat Aceh, hikayat tidak berarti hanya cerita fiksi belaka, tetapi berisi hal-hal yang berkenaan dengan pengajaran moral dan kitab-kitab pelajaran sederhana, asalkan dituliskan dalam bentuk sajak sederhana. Bagi masyarakat Aceh mendengarkan atau membaca hikayat merupakan hiburan yang utama, terutama sebagai bentuk hiburan yang bersifat mendidik.

Dalam karya Melayu, yang disebut *hikayat* adalah karya sastra yang bersifat prosa. Di Aceh, uraian perang sabil disajikan dalam bentuk *hikayat*. Meskipun demikian, beberapa diantaranya ada yang disajikan dalam bentuk prosa. *Hikayat Perang Sabil* dari segi isinya terbagi menjadi dua, yaitu: 1) yang berisi anjuran berperang sabil secara umum dengan menunjukkan pahala atau keuntungan dan kebahagiaan yang



diraih, dan 2) yang berisi berita mengenai tokoh atau keadaan peperangan di suatu tempat yang patut disampaikan kepada masyarakat untuk mendorong semangat berjihad. Ada juga naskah-naskah yang mencakup keduanya (Alfian, 1987: 110-111).

*Hikayat Perang Sabil* yang banyak ditemukan di Aceh banyak yang digubah dan dibaca pada masa perlawanan rakyat Aceh dalam melawan pendudukan Belanda terdiri dari dua *genre*, *genre* tambah dan *genre* epos. Tambah secara garis besar memuat hal-hal yang berhubungan dengan jihad besar, jihad melawan nafsu sendiri. Hal ini terlihat jelas misalnya pada karya *Hikayat Kisah Nafsiah* (HKN) saluran dari risalah kitab *Nashihat al-muslimin wa-tadhkirat al-mu'minin fi-fadhail al-jihad fi-sabil Allah wa-karamatu al-mujahidin fi sabil Allah* karya Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani. Saduran *Hikayat Kisah Nafsiah* (HKN) yang digubah dari kitab *Nashihat al-muslimin wa-tadhkirat al-mu'minin fi-fadhail al-jihad fi-sabil Allah wa-karamatu al-mujahidin fi sabil Allah* ditulis pada tahun 1834 M sebelum perang aceh meletus. Sedangkan karya-karya *Hikayat Perang Sabil* yang digubah ketika perang berlangsung adalah *Hikayat Perang Sabil* karya Tengku Chik di Tiro, karya Tengku Chik Kutakarang, karya Tengku Ahmad Cot Palue, dan teks terbitan Damste (Abdullah, 2000: 243).

Risalah dari kitab *Nashihat al-muslimin wa-tadhkirat al-mu'minin fi-fadhail al-jihad fi-sabil Allah wa-karamatu al-mujahidin fi sabil Allah* telah menjadi inspirasi sebagai model bagi karya *Hikayat Perang Sabil* berbahasa Aceh "Nasihat bagi orang yang terlibat dalam Perang", yang

dikarang dalam bulan Agustus 1894 oleh Nya' Ahmat ahas Uri bin Mahmut bin Jalaludin bin Abdus-Salam dari Kampung Cot Paleue. Karangan ini merupakan himbauan fanatik bagi segenap pemeluk dan khususnya orang Aceh untuk memerangi kaum kafir, terutama orang Belanda. Menurut Nya' Ahmat hal ini mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada kewajiban agama lainnya, dan imbalan surgawi bagi perang sabil adalah lebih besar daripada amal baik lainnya, walaupun niat orang yang bertarung melawan si kafir tidak seluruhnya bebas dari motif duniawi.

Penulis mengecam keras kelompok penduduk dan hulubalang yang tidak aktif berperang. Katanya, mereka tidak menyadari bahwa ketidakaktifan mereka dalam berperang bisa menyebabkan agama Islam terancam lenyap dari bumi Aceh, seperti yang telah terjadi di Batavia, Padang, Singapura, Penang, dan sebagainya. Tak diragukan lagi adanya risalah-risalah lain yang sama corak isinya, tetapi karena pengarangnya kurang terpendang, karyanya tidak begitu dikenal ataupun luas beredar. Dalam sejumlah besar manuskrip yang sempat Profesor Snouck Horgrounje salin, telah berulang-ulang menemukan himbauan bersyair untuk menggiatkan perang, doa yang meminta jatuhnya Belanda, dan hal-hal yang seperti itu. Himbauan dan doa tersebut dimasukkan guna mengisi halaman-halaman yang masih kosong, dan ditempatkan di bagian akhir karya-karya bersangkutan. Tambahan-tambahan tersebut adalah pancaran fanatik para penyalin karangan yang biasanya berasal dari kelompok *leube* (Hurgronje, 1985: 126-127).

Kekhawatiran pemerintah kolonial Hindia Belanda terhadap besarnya pengaruh kitab-kitab karangan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani, tergambar dari surat yang ditulis oleh Profesor Snouck Hourgronje pada 29 September 1894 kepada Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan. Surat yang ditulis oleh Profesor Snouck Hourgronje mengakui bahwa karangan dalam dua jilid tebal berjudul *Sairu's salikin* yang ditulis Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani adalah kitab termasyhur di dunia Melayu. Penulis kitab tersebut diakui memiliki wibawa yang nyaris tidak ada bandingannya, telah mendapat pengakuan umum seluruh dunia Muslim dan telah tersebar luas selama berabad-abad (Gobée dan Adriaanse, 1994: 1993).

Perang Aceh yang begitu heroik dan termotivasi oleh *Hikayat Perang Sabil* yang disadur dari kitab *Nashihat al-muslimin wa-tadhkirat al-mu'minin fi-fadhail al-jihad fi-sabil Allah wa-karamatu al-mujahidin fi sabil Allah* karangan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani tidaklah berakhir pada tahun 1913 atau 1914 M. Perang Aceh terus berlangsung terus sejak tahun 1914 hingga berakhirnya kekuasaan Belanda pada tahun 1942. Alur pembunuhan, pembantaian, dan perlawanan di bawah tanah dan terbuka, sejak tahun 1925 sampai 1927 dan pada tahun 1933 terus dilancarkan rakyat Aceh, baik secara kelompok maupun secara individu. Puluhan pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang Aceh terhadap orang-orang Belanda di Aceh pada tahun-tahun itu terkenal hingga ke seluruh wilayah Hindia Belanda (Veer, 1985: 246).

Pemerintah kolonial Belanda sampai harus mengirimkan seorang ahli yang bernama R.A Kern pada

tahun 1912 untuk menyelidiki dan membuat laporan mengenai gejala bunuh kafir, dalam Bahasa Aceh *poh kaphe*, yang oleh pihak Belanda disebut *Atjehmoord*. Pembunuhan ini dilakukan secara perorangan, dengan tidak disangka-sangka, di kota-kota atau di tempat-tempat yang telah dikuasai Belanda dan yang dapat dianggap sudah aman. Enam tahun kemudian Gubernur Aceh A. H. Philips dalam memori serah terima jabatannya menyatakan pula bahwa *Hikayat Perang Sabil* telah merangsang pembaca atau pendengarnya sedemikian rupa, sehingga dapat menghilangkan keseimbangan jiwa, yang kemudian disalurkan dalam tindakan membunuh *kaphe*. *Hikayat Perang Sabil* oleh Belanda kemudian dikumpulkan oleh pegawai-pegawai Departemen Dalam Negeri Hindia Belanda ke Universitas Negeri Leiden di Belanda. Pengkajian *Hikayat Perang Sabil* oleh para ahli Belanda menunjukkan betapa takutnya Belanda akan pengaruh hikayat ini (Alfian, 1992: 17-20).

## 2. Surat Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani Kepada Sultan Dinasti Mataram

Imbauan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani kepada kaum muslimin di Nusantara untuk melancarkan jihad tidak terbatas pada penulisan kitab *Nashihat al-muslimin wa-tadhkirat al-mu'minin fi-fadhail al-jihad fi-sabil Allah wa-karamatu al-mujahidin fi sabil Allah*. Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani juga menulis surat-surat yang ditujukan kepada para sultan di dinasti Mataram. Tiga surat yang ditulis oleh Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani, diantaranya berhasil disita oleh pemerintah Belanda. Surat-surat tersebut berisi kepada para penguasa

dan pangeran Jawa untuk melakukan perang suci melawan kaum kafir. Surat-surat itu ditulis dalam bahasa Arab dan dikemudian hari diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan selanjutnya ke dalam bahasa Belanda. Penulis surat itu menamakan dirinya Muhammad, tetapi dalam teks dari terjemahan bahasa Jawa dia dikenal sebagai Abdur-Rahman, seorang ulama Palembang di Makkah.

Menurut Azra (2018: 374-376), surat pertama, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda di Semarang, Jawa Tengah, pada 22 Mei 1772, ditujukan kepada sultan Mataram, Hamungkubuwana I, yang sebelumnya dikenal sebagai Pangeran Mangkubumi. Setelah mengucapkan puji-pujian cukup panjang kepada Tuhan, Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani menulis:

*“... suatu contoh dari kebaikan Tuhan adalah bahwa Dia telah menggerakkan hati penulis (al-Palimbani) untuk mengirim sepucuk surat dari Mekkah ... Tuhan telah menjanjikan bahwa para sultan akan memasuki (surga), karena keluhuran budi, kebajikan, dan keberanian mereka yang tiada tara melawan musuh dari agama lain. Di antara mereka ini adalah raja Jawa, yang mempertahankan agama Islam dan berjaya di atas orang-orang agama lain. Tuhan meyakinkan kembali orang-orang yang bertindak di jalan ini dengan bertindak di jalan ini dengan berfirman: “Jangan mengira bahwa mereka yang mati dalam perang suci itu benar-benar mati; jelas tidak mereka sesungguhnya masih hidup.” (Al-Qur’an, 2: 154, 3: 169). Nabi Muhammad Saw*

*bersabda: “Aku diperintahkan membunuh setiap orang kecuali mereka yang mengenal Tuhan dan diriku, Nabinya. “Orang yang terbunuh dalam perang suci diliputi oleh keharuman kudus yang tak terlukiskan; jadi ini merupakan peringatan untuk pengikut Muhammad ...”.*

Penutup surat ini selanjutnya merekomendasikan dua orang haji untuk jabatan keagamaan di Mataram dan menyebutkan bahwa penulis surat telah menyertakan bersama mereka sejumlah kecil air zamzam untuk sultan. Sementara isi dan alamat dari surat kedua hampir sama dengan yang pertama, surat ketiga dikirimkan kepada Pangeran Paku Negara, atau Mangkunegara, bersama sebuah panji-panji berbunyi *al-Rahman al-Rahim, Muhammad Rasul Allah ‘Abd Allah*, yang berarti “(Tuhan) Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Rasul dan Hamba-Nya Muhammad.” (Azra, 2018: 276-377).

Keberadaan yang ditulis oleh Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani sangat mengawatirkan pemerintah Belanda, bahkan setelah melewati kesulitan-kesulitan dengan tiga kali penerjemahan dan lima kali penyalinan. Tidak disangsikan lagi Belanda merasa lega bahwa surat-surat ini berhasil dicegat sebelum sampai ke tujuannya. Dokumen-dokumen ini akhirnya oleh Batavia diperintahkan untuk dihancurkan, agar isinya tidak tersebar. Namun, bukannya tidak mungkin bahwa isi surat tersebut, jika bukannya surat-surat sendiri, telah disampaikan. Surat-surat kepada Sultan dan Susuhunan memperkenalkan dua orang haji, Haji Besari dan Muhammad Idris. Yang disebut pertama itulah yang meninggal yang

menyebabkan ditemukannya surat-surat dan bendera. Tetapi dokumen-dokumen Belanda tidak menyebut nasib orang kedua itu ataupun air zamzam yang suci dari kota Mekah yang disebutkan dalam surat kepada Sultan. Barangkali Muhammad Idris ini masih hidup dan bisa menyampaikan isi surat-surat yang "menghasut" itu secara lisan atau dalam bentuk salinnya (Ricklefs, 2015: 226-230).

Kekhawatiran pihak Belanda bukan tanpa alasan, Bruinessen (1994: 21-22) menyatakan bahwa Gubernur Jenderal Inggris yang memerintah di Tanah Jawa pada 1811-1816 mengungkapkan kekhawatirannya terhadap para ulama.

*"... setiap orang Arab yang datang dari Mekkah, dan setiap orang Jawa yang kembali dari sana sesudah menunaikan ibadah haji, di Jawa dianggap suci, dan sedemikian rupa kepercayaan rakyat biasa terhadap mereka sehingga sering sekali orang-orang itu dianggap mempunyai hubungan dengan kekuatan-kekuatan gaib. Dengan dihormati semacam itu, tidaklah sulit bagi mereka untuk mengajak anak negeri untuk melakukan pemberontakan, dan mereka menjadi alat yang paling berbahaya di tangan para penguasa pribumi yang menentang kepentingan Belanda. "Padri-padri" Islam itu sering tampak paling giat dalam setiap kasus pemberontakan. Banyak dari mereka, biasanya terlahir dari perkawinan campuran Arab dan Pribumi, berpindah-pindah dari satu kerajaan ke kerajaan*

*lain di kepulauan sebelah timur dan kerena intrik-intrik dan desakan merekalah para pemimpin pribumi menghasut rakyat untuk menyerang dan membantai orang-orang Eropa yang dianggap sebagai kaum kafir atau penjajah".*

Terlepas dari surat ini sampai atau tidak kepada sultan, jelas tiga surat Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani menunjukkan bahwa betapa berpengaruhnya Syaikh Abdus-Samad al-Palimbani di Nusantara. Bisa dibayangkan jika surat-surat yang ditulis oleh Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani jika bisa sampai kepada sultan. Jika surat itu sampai, tentunya, bisa dipastikan akan memberikan warna yang berbeda dalam sejarah perlawanan terhadap dominasi kekuatan Barat di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa.

### 3. Perang Menteng

Konflik antara kekuatan asing dengan Kesultanan Palembang Darussalam telah berlangsung sejak lama. Konflik itu diawali dengan dibakar habisnya Palembang oleh ekspedisi VOC yang diberangkatkan pada tanggal 19 Oktober 1659. Ekspedisi besar VOC ini dipimpin oleh Mayor J. Van der Laen, yang kekuatan pasukannya terdiri atas: kapal Orangie sebagai kapal perang utama, 8 kapal galjot, 5 perahu perang, 746 serdadu, 423 pelaut. Pertempuran antara pasukan VOC dengan pasukan Kesultanan Palembang Darussalam mengakibatkan terjadinya pembakaran hebat di ibukota kesultanan. Peperangan ini juga mengakibatkan Pangeran Seda Ing Rejek harus mengungsi ke dusun Inderalaya dan dusun sakatiga di

Uluan Palembang (Hanafiah, 1996: 89-94). Konflik kedua yang melibatkan Kesultanan Palembang dengan kekuatan asing adalah perang antara Kesultanan Palembang Darussalam dengan Inggris. Inggris yang saat itu dipimpin oleh Gubernur Jenderal Raffles mengirim ekspedisi untuk menyerang Palembang dipimpin oleh Mayor Jenderal Robert Gillespie pada tahun 1812 M. Perang antara Kesultanan Palembang Darussalam dengan Inggris mengakibatkan Sultan Mahmud Badaruddin II harus mengungsi dari keraton menuju pedalaman Palembang (Suyono, 2004: 140-142).

Puncak dari bentrok antara Kesultanan Palembang dengan kekuatan asing berlangsung setelah serah terima kekuasaan antara Inggris dan Belanda pada Konvensi London tanggal 13 Agustus 1814 M. Konvensi London memutuskan bahwa wilayah Kesultanan Palembang Darussalam yang berdaulat menjadi bagian dari kekuasaan Belanda di Nusantara (Wolders, 1975: 11-17). Keputusan Inggris dan Belanda ini jelas ditentang keras oleh Sultan Mahmud Badaruddin II pada saat itu berkuasa penuh atas Kesultanan Palembang Darussalam. Pertentangan ini bermuara pada pecahnya perang antara Belanda dengan Kesultanan Palembang Darussalam pada tanggal 12 Juni 1819 M (Tim perumus hasil-diskusi sejarah perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II, 1980: 27). Perang yang terjadi pada tanggal 12 Juni 1819 M lebih dikenal dengan sebutan Perang Menteng karena pasukan Belanda yang terlibat dipimpin oleh pemimpin pasukan yang bernama Muntinghe. Muntinghe, yaitu salah seorang

anggota *Raad van Ned. Indie* (Dewan Hindia Belanda) yang disertai jabatan Komisaris pemerintahan Kolonial untuk wilayah Palembang dan Bangka. Disebabkan orang Palembang sulit mengucapkan kata Muntinghe, maka orang Palembang lebih mudah menyebut Menteng (Yusuf, 1987: 35-36).

Perang ini berlangsung seru dan akhirnya perang yang bermula pada tanggal 12 Juni 1819 M berhasil dimenangkan oleh pasukan Kesultanan Palembang Darussalam. Serunya jalannya perang diungkapkan oleh Team perumus hasil-hasil diskusi sejarah perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II (1981: 27-28) sebagai berikut:

*“Semua pintu Kota diperintahkannya supaya ditutup dan di atas tembok Kraton Kuto Besak supaya ditempatkan meriam-meriam. Pada waktu Belanda mendengar bunyi gemuruh orang-orang berzikir di Balai Pamarakan, seorang opsir dan seorang serdadu ke luar dari pintu Kraton Kuto Lamo; mereka itu dihalau dan dikejar oleh Haji Zen, Haji Lanang dan Kemas Said bin Kemas Haji Ahmad dengan diikuti teman-teman lainnya, dengan senjata terhunus. Yang dikejar berteriak minta tolong, dan mendengar itu, pasukan Belanda yang berada di Kraton Kuto Lamo lalu melepaskan tembakan terhadap rombongan Haji Zen itu. Dengan kejadian tersebut berkobarlah peperangan melawan Belanda di bumi Palembang secara terbuka pada tanggal 12 Juni tahun 1819 M”.*

Setelah para haji dengan heroik merangsek maju ke garis depan pertempuran, akhirnya perang pun dimulai dengan serangan yang silih berganti antara kedua belah pihak. Perang heroik ini diungkapkan oleh Team perumus hasil-hasil diskusi sejarah periuangan Sultan Mahmud Badaruddin II (1981: 27-28) sebagai berikut:

*“Kapal-kapal perang Belanda yang pada saat itu berlabuh di Muara Ogan bergerak ke hilir sambil menembaki Kuto untuk membantu kapal-kapal lainnya. Dari kapal-kapal itu diturunkan pasukan-pasukan ke perahu-perahu kecil, menyusuri Sungai Tengkuruk, naik ke darat; mereka menggagas pintu Kraton di tembok Baluwarti Kiri, tetapi mendapat perlawanan dari pihak pasukan Palembang. Serbuan dan gempuran Belanda disambut dan dibalas dengan gencarnya oleh lasykar Palembang, sehingga kucar-kacir dibuatnya. Pasukan-pasukan di Kraton Kuto Lamo yang tengah sibuk dipindahkan ke Loji Sungai Aur tak sempat lagi menyusun formasi tempur, sehingga lari pontang-panting, di antaranya banyak yang mati. Karena merasa sudah terdesak, maka Muntinghe mengirim utusan menghadap Sultan untuk minta penanguhan peperangan selama beberapa hari. Secara kesatria namun dengan penuh kewaspadaan permintaan pihak musuh itu dikabulkannya. Dengan sikap dan perbuatan itu Sultan Mahmud Badaruddin II memperlihatkan kebesaran*

*jiwa, kepercayaan atas diri sendiri dan keberanian terhadap lawannya”.*

Perang ini akhirnya berhasil dimenangkan oleh pihak Kesultanan Palembang Darussalam dan Muntinghe sore hari pada tanggal 15 Juni 1819 harus mundur untuk menyelamatkan sisa pasukan dan perlengkapan perangnya ke Pulau Bangka. Setelah berhasil menyelamatkan diri dan sisa pasukannya ke Pulau Bangka akhirnya Muntinghe memutuskan kembali ke Batavia Betawi pada tanggal 19 juni 1819 M dengan membawah kekalahan memalukan atas pihak Kesultanan Palembang Darussalam.

Perang yang dimenangkan oleh pihak Kesultanan Palembang Darussalam tidak terlepas dari adanya peranan penting para haji penganut Tarekat Samanniyah. Para pengikut Tarekat Samanniyah berada di garis depan perlawanan ketika kesultanan diserang oleh Inggris dan Belanda secara bergantian (Laffan, 2015: 188-189). Menurut naskah *Hikayat Palembang*, yang disunting Adil (2019: 111), “setelah berzikir dengan suara keras, para haji yang dipimpin oleh Kemas Sayyid, Haji Zain, dan Haji lanang dengan gagah berani bertempur melawan Belanda yang dipimpin oleh Muntinghe”. Setelah dikaji oleh beberapa ahli, zikir yang dilakukan oleh para haji yang begitu heroik dalam berperang adalah zikir yang ada di dalam Tarekat Samanniyah. Menurut Wargadalem (2017: 160) dalam disertasinya di Universitas Indonesia yang berjudul *Perebutan kekuasaan di Kesultanan Palembang (1804-1825)*, perang ini telah memberikan kerugian besar bagi pihak Belanda dan mampu

menaikan semangat berperang di kubu Kesultanan Palembang Darussalam. Perang yang heroik ini diabadikan dalam “Syair Perang Menteng” yang begitu masyhur di Palembang.

Menurut Azra (2018: 207-208), Perang Menteng yang dimenangkan oleh pihak Kesultanan Palembang Darussalam dilukiskan dalam Syair Perang Menteng yang berjumlah 260 bait. Berikut adalah kutipan beberapa bagian dari Syair Perang yang menggambarkan dimensi tarekat dalam perang tersebut mencakup.

*“Delapan belas harinya Sabtu  
bulan Sya’ban ketika waktu  
pukul empat jamnya itu  
haji berdzikir di pamaratan tentu  
Haji ratib di pengadapan  
berkampung menghadap ayapan  
tidaklah ada malu dan sopan  
Ratib berdiri berhadapan  
La ilaha illa allah dipalukan  
kekiri  
kepada hati nama sanubari  
datanglah opsir memaksa berdiri  
haji berangkat opsirpun berlari  
Haji terteriak Allahu Akbar  
datang mengamuk tak lagi sabar  
dengan tolong Tuhan Malik Al-  
Jabar  
serdadu menteng habislah bubar  
Di situlah haji lama berdiri  
dikerubungi serdadu Belanda  
pencuri  
lukanya tidak lagi terperi  
fanalah haji lupakan diri”*

Perang Menteng yang begitu seru tersebut menyebabkan banyak guru dan pengikut Tarekat Samanniyah yang gugur sebagai syahid. Salah satu yang gugur dalam peperangan tersebut adalah Haji Muhammad Zain, menantu dari Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani.

Haji Muhammad Zain sebagai menantu dari Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani adalah pemimpin utama laskar Palembang dalam peristiwa tersebut, seperti tertulis dalam Syair Perang Menteng:

*“Diikutlah segala haji yang  
garang  
Haji Zain kepalanya sekarang  
itulah mula jadi berperang  
di kota lama sampai diserang”*

Kematian Haji Muhammad Zain dalam peperangan ini dan keterlibatan para haji dan para ulama penganut Tarekat Samanniyah menunjukkan betapa besarnya peranan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani dalam peperangan ini. Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani melalui para jemaah haji Palembang juga terus memantau segala peristiwa yang terjadi di Kesultanan Palembang Darussalam.

### Simpulan

Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani adalah ulama besar Nusantara abad ke-18 M yang lahir dan dibesarkan di Palembang pada masa kejayaan Kesultanan Palembang Darussalam. Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani menghabiskan hampir seluruh usianya di Tanah Suci untuk menuntut ilmu dan mencapai puncak karier keilmuan tertinggi di Timur Tengah. Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani tidak hanya sibuk dalam menulis kitab dan mengajar, tetapi, juga memiliki rasa nasionalisme dan kecintaan yang besar terhadap tanah airnya Nusantara.

Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani terus memantau kondisi Nusantara yang mulai digerogeti oleh kekuatan imperialisme asing. Kepedulian akan tanah air telah mendorong Syaikh Abdus-Samad Al-

Palimbani untuk menulis beberapa surat motivasi kepada para penguasa dari dinasti Mataram untuk berjihad mempertahankan kedaulatan negerinya. Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani juga tercatat sebagai ulama nusantara yang pertama kali menulis kitab jihad yang sangat fenomenal *Nashihat al-muslimin wa-tadhkirat al-mu'minin fi-fadhail al-jihad fi-sabil Allah wa-karamatu al-mujahidin fi sabil Allah*. Kitab ini telah menginspirasi gubahan *Hikayat Perang Sabil* yang sangat besar pengaruhnya dalam jalannya Perang Aceh yang heroik dan militan dalam melawan Belanda. Selain itu Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani juga terlibat aktif dalam segala peristiwa penting yang terjadi di Kesultanan Palembang Darussalam.

Ketokohan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani sebagai ulama Nusantara yang memiliki reputasi keilmuan yang tinggi di Tanah Suci sudah sepatutnya dijadikan sumber keteladanan bagi generasi muda Indonesia pada masa sekarang. Peneladanan akan nilai-nilai ketokohan Syaikh Abdus-Samad oleh generasi muda bisa diwujudkan melalui pembelajaran sejarah yang bukan hanya bertujuan untuk sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi merupakan bagian utama dari penanaman dan pembudayaan nilai karakter kepribadian bangsa. Pengkajian dan pengajaran kisah-kisah keteladanan tokoh kesejarahan merupakan medium yang efektif untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2018). *Syaikh Abdus-Samad Biografi dan Warisan Keilmuan*. Pustaka Pesantren.
- Abdullah, M. A. (2019). *Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani*. Elex Media komputindo.
- Abdullah, M. A. (1981). *Abdu s-samad Al-Palimbani: Catatan Hayat dan Karya-Karyanya*. Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama Republik Indonesia.
- Abdullah, I. T. (2000). Ulama dan Hikayat Perang Sabil dalam Perang Belanda di Aceh. *Humaniora*, 12(3), 239-252.
- Adil, M., Berlian, S., Panji, K. A. R (Ed). (2019). *Hikayat Palembang*. Rafah Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1990). *Islam dalam sejarah dan kebudayaan melayu*. Mizan.
- Alfian, T. I. (1984). *Sejarah terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Sumatera Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alfian, T. I. (1987). *Perang di Jalan Allah Perang Aceh 1873-1912*. Pustaka Sinar Harapan.
- Alfian, T. I. (1992). *Sastra Perang Sebuah Pembicaraan Mengandai Hikayat Perang Sabil*. Balai Pustaka.
- Alfian, T. I. (2005). *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*. Gadjah Mada University Press.
- Arsyad, M. H. (1968). *At-Tarikh Salasilah Negeri kedah*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia.



- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulam?' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. University of Hawaii Press.
- Azra, A. (2018). *Jaringan Ulama Timur Tengah & Nusantara Abad XVII & XVIII*. Prenadamedia Group.
- Benda, H. J. (1985). *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Pustaka Jaya.
- Burhanuddin, J. (2012). *Ulama Kekuasaan Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Mizan.
- Bruinessen, M. V. (1994). *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Mizan.
- Denzen, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Sage.
- Drewes, G. W. J. (1976). Further Data Concerning Abd Al-samad Al-Palimbani. *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, (2/3de Afl), 267-292.
- Fakhriati. (1998). *Sufis' actions against the dutch in aceh in the late 19th and early 20th centuries*. Thesis. Leiden: Faculties Art and Theology Leiden University.
- Faydh al-Ihsani wa Middad li al-Rabbani (1987). *Naskah Koleksi Kemas Andi Syarifuddin*.
- Gobee, H. E., & Adriaanse, C. (1994). *Nasihat-Nasihat C Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda, 1889-1936*. Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Hadi, A., Burhanudin, J., Nugroho, A., Akhmar, A. M., Zuariati., Rohman, J. A., Efendi, B., Hasbullah., & Rahman, J. D. (2017). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid 4*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hanafiah, J. (1988). *Masjid Agung Palembang Sejarah dan Masa Depan*. Masagung.
- Hanafiah, J. (Eds.). (1996). *Perang Palembang Melawan VOC*. Karyasari.
- Hurgronje, S. (1985). *Aceh di Mata Kolonialis Jilid II*. Yayasan Soko Guru.
- Iskandar, M., Shalfiyanti., Kuswiah, W., & Wulandari, T. (2000). *Peran Elit Agama Pada Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional.
- Kahin, G. M. (2013). *Nasionalisme & Revolusi Indonesia*. Komunitas Bambu.
- Kartodirdjo, S. (1984). *Pemberontakan petani banten 1888*. Pustaka Jaya.

- Kartodirdjo, S. (1984). *Ratu adil*. Pustaka Sinar Harapan.
- Kartodirdjo, S. (2018). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2*. Ombak.
- Kuntowijoyo. (1997). *Indentitas Politik Umat Islam*. Mizan.
- Kuntowijoyo. (2018). *Muslim Tanpa Masjid Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Pada Masa Kini*. IRCiSoD.
- Quzwain, M. C. (1985). *Mengenal Allah Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani*. Bulan Bintang.
- Quzwain, M. C. (1986). *Syeikh 'Abd Al-Shamad Al-Palimbani: Suatu Studi Mengenai Islam di Palembang Abad ke-18 Masehi*. Gajahnata, K. H. O., & Swasono, S. E (Eds). *Masuk dan berkembangnya islam di sumatera selatan*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Laffan, M. (2015). *Sejarah Islam di Nusantara*. MataBangsa.
- Leavy, P. (2017). *Research Design Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. The Guilford Press.
- Madjid, N. (2018). *Indonesia Kita*. Gramedia Pustaka Utama.
- Majelis Ulama Indonesia. (2016). "Islam Wasathiyah: Ruh Gerak MUI". *Mimbar Ulama* Edisi 372 Jumadil Awal 1437/Februari 2016 Suara Majelis Ulama Indonesia.
- Mason, J. (2002). *Qualitative Researching Second Edition*. Sage Publications.
- Mahadhir, M. S. (2019). Menafsirkan Ayat Jihad Syaikh Abadus Shomad Al-Falimbani. *As-Shuffah*, 1(2), 29-41.
- Natsir, M. (2015). *Islam dan Akal Merdeka*. Segi Arsy.
- Reid, A. (1996). *Revolusi Nasional Indonesia*. Pustaka Setia Harapan.
- Rickelfs, M. C. (2015). *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792 Sejarah Pembagian Jawa*. Mata Bangsa.
- Saleh, F. (2001). *Modern trends in Islamic theological discourse in 20th century Indonesia: a critical survey* (Vol. 79). Brill.
- Shihab, A. (2009). *Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi Akar Tasawuf di Indonesia*. IMA N.
- Steenbrink, K. A. (1984). *Beberapa Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Bulan Bintang.
- Suryanegara, A. M. (1996). *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Mizan.
- Suyono (2004). *Peperangan Kerajaan Nusantara Penelusuran Kepustakaan Sejarah*. Grasindo.

- Tim Perumus Sultan Mahmud Badaruddin II. (1981). *Risalah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*. Pemerintah Tingkat I Provinsi Sumatera Selatan.
- Vanderstoep, S. W., & Johnson, D. D. (2008). *Research Methods for Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches* (Vol. 32). John Wiley & Sons.
- Veer, E. P. V. (1985). *Perang Aceh Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. Grafitipers.
- Yatim, B. (2014). *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Rajawali Pers.
- Yusuf, Y. (1987). *Unsur Sejarah dalam Naskah Melayu Koleksi Museum Nasional*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wargadalem, Farida. (2017). *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Woelders, M. O. (1975). *Het Sultanaat Palembang 1811-1825: Een bijdrage tot de studie van de Maleise geschiedschrijving*. In *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*. Brill.